'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Volume 11 , No. 2, September 2022, 322-341
DOI: 10.31314/ajamiy.11.2.322-341.2022

E-ISSN 2657-2206
P-ISSN 2252-9926

Transcription of Pegon Gorontalo Arabic Orthography, Malay and Arabic Standard: A Contraceptive Linguistic Analysis

Ibnu Rawandhy N. Hula[1a], Adimawati Helingo[2b], Sitti Adawiyah Jassin[3c], Suharia Sarif[4d]
Language Development Center, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: [a]ibnurawandi@iaingorontalo.ac.id [b]adimawati@iaingorontalo.ac.id
[c]sitinuradawiyahjassin@gmail.com [d]suhariasarif@iaingorontalo.ac.id

Article Info

Article history:
Diterima
2022-08-18

Disetujui
2022-08-20

Dipublikasikan
2022-08-28

Keywords:

Transcription, Arabic Orthography, Pegon Gorontalo, Malay, Linguistics

Contraceptive

Abstract

This study aims to transcribe speech in the form of sounds into the form of Pegon Gorontalo Arabic Orthography (OAPG) writing and compare it with Pegon Malay Arabic Orthography (OAPM) and standard Arabic Orthography (OAS). The research method used is descriptive qualitative with a contraceptive linguistic approach. The data was collected in the form of manuscript documents from the book of dissimilar from four districts in Gorontalo Province. OAPG data were analyzed using record-taking techniques, then compared with OAPM and OAS. This study's results showed several similarities and differences with The Malay Pegon Arabic Orthography (OAPM) and Standard Arabic Orthography (OAS). The similarities between OAPG and OAPM are; 1) Both languages use the orthography pegon *ch* [خ], *ny* [ڽ], *ng* [غ] dan *g* [ك]. 2) Have phonemes, vowel sound scripts O and E, as well as twelve standard Arabic orthographies of the *hija'i* sequence. Similarities between OAPG and OAS, namely; 1) OAPG uses sixteen OAS orthography (ا-ب-ت-ج-د-ر-س-غ-ف-ك-ل-م-ن-و-ء-ي) based on the order of hija'i, but has no twelve OAS consonants. 2) OAPG and OAS both have spliced and separated scripts, as well as using all standard Arabic diacritic signs, As for the transcription differences 1) OAPG does not distinguish the use of diacritic marks [E] into [é] *pepet* and [e] *taling*. 2) Have syllables starting with [nt-نْت] and [ng-غْك] for orthography [p]. 3) Using OAS phonemes [f-ف] and not pegon phonemes [p-ڤ]. 4 Does not use orthography [ذ/ڈ] and [ظ] for the phonemes [dh] [th], 5) Has seven distinguishing phonemes that standard Arabic orthography does not have.

Kata Kunci :

Transkripsi, Ortografi Arab, Pegon Gorontalo, Melayu, Linguistics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mentranskripsi tuturan yang berbentuk bunyi ke dalam bentuk tulisan Ortografi Arab Pegon Gorontalo (OAPG) dan membandingkannya dengan Ortografi Arab Pegon Melayu (OAPM) dan Ortografi Arab standar (OAS). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan linguistic kontrastif. Data dikumpulkan berbentuk dokumen manuskrip dari kitab *dikili* yang berasal dari empat kabupaten di Provinsi Gorontalo. Data OAPG dianalisis dengan menggunakan teknik rekam catat, kemudian membandingkannya dengan OAPM dan OAS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan beberapa persamaan sekaligus perbedaan antara Ortografi Arab Pegon Gorontalo (OAPG) dengan OAPM dan OAS. Persamaan antara OAPG dengan OAPM yakni; (1) Kedua bahasa ini menggunakan ortografi pegon *ch* [خ], *ny* [ڽ], *ng* [غ] dan *g* [ك] (2) Memiliki fonem, aksara bunyi vokal O dan E, serta menggunakan dua belas ortografi Arab standar urutan *hija'i*. Persamaan antara OAPG dengan OAS, yakni; 1) OAPG menggunaan enam belas ortografi OAS (ا-ب-ت-ج-د-ر-س-غ-ف-ك-ل-م-ن-و-ء-ي) berdasarkan urutan *hija'i*, namun tidak memiliki dua belas konsonan OAS. 2) OAPG

dan OAS sama-sama memiliki aksara yang disambung dan dipisah, serta menggunakan semua tanda diakritik Arab standar. Adapun perbedaan transkripsinya adalah: 1) OAPG tidak membedakan penggunaan tanda diakritik [E] menjadi [é] pepet dan [e] taling. 2) Memiliki suku kata yang dimulai dengan [nt-نْت] dan [ng-غْك], 3) OAPG menggunakan fonem Arabic standar [f-ف] dan bukan fonem pegon [p-ڤ]. 4) OAPG tidak menggunakan ortografi [ډ/ڈ] dan [ظ] untuk fonem [dh] [th], 5) OAPG memiliki tujuh fonem pembeda yang tidak dimiliki oleh Ortografi Arab Standar.

A. Pendahuluan

Semua bahasa di dunia ini memiliki karakteristik ortografi dan fenonemisasi yang membuatnya berbeda dari bahasa lain. Ortografi Arab dan Arab Pegon adalah dua sistem penulisan aksara yang memiliki sistem symbol yang mirip, namun berbeda dari aspek, aksara, fonem, tulisan dan pelafalannya.[1] Perkembangan sistem simbol ortografi Arab menjadi Arab Pegon tidak lain karena adanya bunyi aksara melayu yang tidak terdapat pada aksara Arab standar, baik secara *abjadi*, *hija'i* maupun *shauthi*.[2] Itulah sebabnya term Arab pegon dimaknai dengan aksara yang menyimpang,[3] dan merupakan hasil asimilasi dan modifikasi fonem huruf *hijaiyah* ke dalam bahasa lokal.[4] Tujuan utama asimilasi dan modifikasi menjadi aksara Arab pegon ini adalah untuk memudahkan dalam penyebaran agama Islam dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat non Arab.

Ortografi Arab pegon awalnya digunakan untuk menuliskan kata dalam bahasa Melayu (بهاس ملايو).[5] Bahasa Austronesia ini[6] dituturkan oleh 290 juta orang yang meliputi negara Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Pattani Thailand, Singapura, Pilipina, Myanmar, Srilangka, Kamboja, Vietnam, Afrika Selatan hingga Papua Nugini.[7,8] Di Indonesia ortografi Arab pegon banyak digunakan di beberapa daerah, seperti Jawa, Sunda, Banten, Aceh, Riau, Madura dan Gorontalo. Namun seiring perkembangan zaman, aksara

[1] Misliddinova Malika, "Phoneme and Letter Relations in Diwan Lughat Al-Turk," no. 2 (2022): 82–91, https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.6451002.

[2] Ibnu Rawandhy N. Hula, "Hula, "Genealogi Ortografi Arab (Sebuah Tinjauan Historis: Asal-Usul, Rumpun Bahasa Dan Rekaman Inskripsi)," A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab 9, no. 1 (June 16, 2020): 16, https://doi.org/10.31314/ajamiy.9.1.16-46.2020.

[3] Darul Qutni Zaim Elmubarok, "Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam Di Pesisir Jawa," Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching 9, no. 1 (2020): 61–73, https://doi.org/10.15294/la.v9i1.39312.

[4] Marsono, "Standarisasi Transkripsi Ortografis Aksara Jawa Ke Aksara Latin," in FGD Kongres Aksara Jawa, 2020, 0–19.

[5]Sahal Mahfud and Halimi Zuhdy, "Kitâbah 'Arab Pegon Khashâishuhâ Wa Ishâmâtuhâ Fî Tathwîr Ta'Lîm Al-Lughah Al-'Arabiyyah Bi Indûnîsiyyâ," Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban 5, no. 2 (2018): 314–35, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15408/a.v5i2.7446.

[6] Rani Siti Fitriani and Riva Nabila, "Interferensi Bahasa Indonesia Sebagai Bagian Dari Rumpun Bahasa Austrinesia," Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat 3, no. 1 SE- (December 29, 2020): 197–204, https://doi.org/10.24164/prosiding.v3i1.22.

[7] Romi Firmansyah, Ricky Surya Aprian, and R Mekar Ismayani, "Perbandingan Kajian Semantik Rumpun Bahasa Melayu" 1 (2018): 435–40.

[8] Bukit Si Guntang, "Penyebaran Orang Rumpun Melayu Pra-Islam Dan Perkembangan Tulisan Bahasa Melayu," no. 1863 (2003).

Arab Pegon ini terancam mengalami kepunahan, jarang dipelajari, sulit dibaca dan tidak dikenal oleh masyarakat luas terutama generasi mudah.

Di Gorontalo, keberadaan ortografi Arab Pegon terlihat pada beberapa manuskrip seperti *me'raji* (buku Isra' dan Mi'raj), *dikili* (buku dzikir peringatan kelahiran Nabi Muhammad)[9] dan *jabu* (buku berisi lanturan syair, pujian, doa dan shalawat). Ortografi Arab Pegon Gorontalo ini mempunyai keunikan tersendiri. Jika dilihat sepintas, tulisannya seperti tulisan Arab standar. Namun, jika dicermati lebih detail karatertik huruf, bunyi dan susunannya tidak seperti aksara hijaiyah pada umumnya. Bahkan jika dibandingkan dengan ortografi Arab pegon di daerah lain, Arab pegon Gorontalo mempunyai penciri sekaligus perbedaan pada aspek aksara, bunyi, sistem tulisan dan tanda diakritiknya.

Meskipun bahasa Gorontalo, tidak memiliki aksara sendiri, seperti aksara *Lontara* di Bugis-Makassar,[10] aksara *Hanacaraka* di Bali, aksara Jawi,[11] aksara Sunda Kuno, namun aksara Arab Pegon Gorontalo menjadi symbol sastra yang bernuasa Islam dan telah lama berakulturasi dengan budaya dan tradisi lokal. Aksara Arab pegon Gorontalo merupakan karya sastra lisan, karena bahan dan genre sastra disampaikan dalam bentuk lisan, diucap, dibaca, dilanggamkan serta diekspresikan pada momen tertentu. Sedangkan dari aspek tulisan, aksara pegon Gorontalo nyata terlihat telah menjelma menjadi sebuah manuskrip, teks bacaan, buku, yang ditulis oleh para pendahulu, dan didalamnya terdapat ortografi yang ditulis dengan aksara Arab pegon berbahasa Gorontalo.

Saat ini warisan budaya dalam bentuk ortografi Arab pegon Gorontalo, hanya diketahui secara terbatas oleh masyarakat Gorontalo. Data kantor Bahasa Gorontalo menunjukkan bahwa; orang Gorontalo yang mahir membaca manuskrip Arab Pegon mayoritas berumur 50 tahun ke atas.[12] Pada umumnya mereka mengalami kesulitan mempelajari Arab pegon Gorontalo, karena pembaca manuskrip terlebih dahulu harus mahir membaca aksara Arab standar, mampu membedakan karaterisik ortografi Arab pegon, mengetahui cara pelafalan Bahasa Gorontalo, serta mahir dalam melanggamkannya. Penyebab lainnya adalah, sampai saat ini belum ada lembaga resmi pemerintah yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab pegon berbahasa Gorontalo, serta belum adanya buku standar Arab Pegon Gorontalo yang resmi bisa dijadikan bahan ajar untuk semua kalangan.

Kekhawatiran punahnya warisan budaya dan sastra Gorontalo ini, tentu harus ditindaklajuti oleh tindakan nyata dalam bentuk pelestarian dan pemertahanan bahasa. Sekaitan dengan hal itu, Ortografi Arab pegon Gorontalo penting untuk di-transkripsi-kan dalam bentuk aksara digital modern dan terdokumentasi dalam tulisan yang jelas, mudah

---

[9] Moh. Karmin Baruadi, "Tradisi Sastra Dikili Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan Di Gorontalo," El Harakah 17, no. 50 (2016): 1–21.

[10] Amrah Kasim et al., "Bugis and Arabic Morphology: A Contrastive Analysis," Education Research International 2022 (2022), https://doi.org/10.1155/2022/9031458.

[11] The Javanese and Ronit Ricci, "And Piety" 22, no. 3 (2022): 617–30, https://doi.org/10.17510/wacana.v22i3.1081.618.

[12] Herman Didipu, Ensiklopedia Tokoh Sastra Daerah Gorontalo (Gorontalo: Kantor Bahasa Gorontalo, 2020), https://kantorbahasagorontalo.kemdikbud.go.id/ensiklopedia-tokoh-sastra-daerah-gorontalo/.

dibaca untuk semua kalangan. Selain mencegah kepunahan, pentingnya transkripsi ortografi Arab pegon Gorontalo bertujuan untuk mengalihkan tuturan bunyi ke dalam tulisan yang benar dan tepat, baik dilihat dari, sistem abjad dan fonem Gorontalo, ortografi Arab pegon Melayu (OAPM) maupun teknis ortografi Arab standar (OAS). Secara teknis tindakan transkripsi diawali dengan penentuan fonemisasi, bentuk ortografi, dan contoh penulisaanya pada kata atau kalimat dan teks.[13] Berdasarkan alasan-alasan tersebut, transkripsi ortografi Arab pegon Gorontalo, perlu dibandingkan dengan pegon melayu dan tulisan Arab standar, agar dapat dibedakan karakteristiknya, terdokumentasi dengan baik aksara dan tulisannya, serta mempermudah masyarakat dalam mempelajarinya.

Sampai saat ini, pentranskripsian manuskrip Gorontalo dengan teknik kontrastif linguistik belum banyak dilakukan. Teknik kontrastif ini penting dilakukan karena ortografi Arab pegon Gorontalo yang terdapat pada beberapa manuskrip, berbentuk tulisan tangan dan belum terdigitalisasi secara baik dengan bantuan kamputer serta menggunakan font Arab pegon, sehingga signifikansi penelitian ini untuk mengeksplorasi bentuk dan karakteristik ortografi Arab Pegon Gorontalo yang dapat dijadikan rujukan oleh masyakarat dalam pelestarian bahasa dan sastra daerah serta pengembangan kajian ilmu linguistik kontrastif.

Transkripsi ortografi Arab pegon merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini berupaya mendokumentasikan manuskrip yang dimiliki, dibaca dan disalin oleh masyarakat Gorontalo dari generasi ke generasi dalam bentuk buku *dikili*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan *contrastive linguistics.*[14] Lokasi pengambilan dokumen manuskrip berasal dari empat wilayah di Provinsi Gorontalo, yakni Kota Gorontalo, Kab. Gorontalo, Kab. Gorontalo Utara, dan Bone Bolango. Bentuk dokumen manuskrip berbentuk tulisan tangan dan usia dokumen lebih dari 50 tahun.[15,16] Sumber data diperoleh dari para pemilik, pembaca manuskrip *dikili* sebanyak empat manuskrip. Isi manuskrip yang ditranskripsikan bertuliskan Arab Pegon Gorontalo terdiri dari tujuh bab, yakni: 1) *Falakam Lahu,* 2) *Fatharaqu al-Washal,* 3) *Ta'allama Liynuhu,* 4) *Man Mistsilu,* 5) *Ya Maulida,* 6) *Shalla Ilahu,* dan 7) *Ta'alau Bina.*

Data dianalisis menggunakan teknik transliterasi dengan cara mengalihan bunyi fonem Gorontalo ke bentuk tulisan digital Arab pegon yang benar dan tepat, hasilnya kemudian dibandingkan dengan bentuk tulisan ortografi Arab Pegon Melayu (OAPM) dan tulisan Ortografi Arab standar (OAS). Analisis kontrastif antara tiga bahasa ini, dilihat dari bentuk

---

[13] Lilis Setyowati, Bertalya, and Tri Wahyu REtno Nigsih, "Aplikasi Transkripsi Fonetik Bahasa Indonesia Berdasarkan IPA (The International Phonetic Association) Untuk BIPA," Prosiding Seminar Ilmiah Nasional Komputer Dan Sistem Intelijen (KOMMIT 2014) 8, no. Oktober (2014): 283–94, https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/kommit/article/viewFile/1044/906.

[14]Uzma M. Hashmi, Hussam Rajab, and Sayyed Rashid Ali Shah, "Cognitive Awareness of the Efl Learner of Contrastive Linguistics between English and Arabic: A Case Study," Theory and Practice in Language Studies 11, no. 5 (2021): 469–74, https://doi.org/10.17507/tpls.1105.02.

[15] Unesco, "Undang -Undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2" (2010).

[16] Hirma Susilawati, "Preservasi Naskah Budaya Di Museum Sonobudoyo Hirma" (Yogyakarta, 2017), https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/almaktabah/article/viewFile/2323/1931.

tulisan ortografi, fonemisasi, ejaan, tanda diakritik yang berguna untuk memberikan penjelasan yang lebih objektif terhadap persamaan, perbedaan dan karakteristik masing-masing ortografi Arabnya.[17]

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Keberadaan tulisan Arab Pegon yang bertebaran di beberapa wilayah Indonesia menarik perhatian untuk dianalisa kaedah penulisan ortografinya. Ortografi secara etimologi berarti "tulisan aksara yang benar".[18] Pengertian di atas menunjukkan bahwa ortografi berkaitan dengan sistem pelambangan, bentuk, pola dan ejaan huruf, termasuk bagian-bagian tanda diakrtik, pungtuasi, atribut, ejaan yang menjadi penciri sebuah bahasa tertentu.[19] Ortografi Arab pegon menjadi subdisplin ilmu linguistic makro yang bertujuan untuk mengkaji tulisan aksara suatu bahasa yang memiliki hubungan dengan faktor-faktor di luar bahasa, termasuk warisan budaya dalam bentuk bahasa lisan dan tulisan.[20] Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa kaedah penulisan aksara Arab menjadi Arab pegon saat ini berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Perbedaan-perbedaan itu muncul karena antara bunyi bahasa dan tulisannya senantiasa tidak sama, baik karena bentuk typografinya, fonologinya maupun karena faktor lain yang disebabkan oleh intralingual dan ekstralingual. Di samping itu antara bunyi, ejaan, tulisan serta lambang ortografi senantiasa memiliki kaidah penulisan yang berbeda-beda, karena ada aksara yang ditulis tapi tidak dibaca, ada pula yang dibaca namun penulisannya berbeda, karena beda bahasa tuturannya.[21]

Pada kaedah penulisan Arab Pegon melayu, semua ortografi yang ada pada setiap kosa-kata yang berasal dari bahasa Arab mesti ditulis sesuai dengan tulisan bahasa asalnya, Namun, pada kaedah penulisan Arab Pegon Gorontalo saat ini, semua kosa-kata ditulis sesuai dengan fonem konsonannya tanpa membedakan antara kosakata yang berasal dari bahasa Arab atau bukan bahasa Arab. Perbedaan yang kontras ini menyebabkan bahwa antara ketiga bahasa ini, memiliki persamaan mendasar, juga perbedaan lain dilihat dari aspek ortografi, fonemisasi, ejaan dan simbol yang mewakilinya. Pada bagian ini peneliti

[17]Tajudin Nur, "Analisis Kontrastif Dalam Studi Bahasa," Arabi : Journal of Arabic Studies 1, no. 2 (2016): 64, https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.11.

[18]Zakaryia Almahasees, Sameh Mahmoud, and Applied Science Private, "Evaluation of Google Image Translate in Rendering Arabic Signage Into" 12, no. 1 (2022): 185–97, https://doi.org/10.5430/wjel.v12n1p185.

[19]Hula, "Genealogi Ortografi Arab (Sebuah Tinjauan Historis: Asal-Usul, Rumpun Bahasa dan Rekaman Inskripsi)."

[20]Fakron Jamalin and Asma Abdul Rahman, "Arabic-Java Writing System: How Javanese Language Adopts Arabic Script," Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature 4, no. 1 (April 30, 2021): 43–58, https://doi.org/10.22219/jiz.v4i1.11337.

[21]Ibnu Rawandhy N Hula, "Preferensi Abu Dawud Sulaiman Bin Najjah Dalam Kaidah Rasm Al-Mushaf/Preference of Abu Dawud Sulaiman Bin Najjah In Rules of Rasm Al-Mushaf," Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab 6, no. 2 (2020), https://doi.org/https://doi.org/10.24252/diwan.v6i2.13969.

akan mentranskripsikan, karakteristik ortografi Gorontalo, Arab Pegon Melayu, dan penulisan Arab standar.

1. Transkripsi Ortografi Arab Pegon Gorontalo

a. Aksara Latin dan Arab Pegon Gorontalo

Tabel 1. Ortografi Latin dan Arab Pegon Gorontalo

[a]	[b]	[c]	[d]	[e]	[g]	[h]	[i]	[j]	[k]	[l]	[m]	[mb]
ا/ء	ب	چ	د	~	ڬ	هـ	ـِـ	ج	ك	ل	م	مب
[n]	[ng]	[ngg]	[nt]	[ny]	[o]	[p]	[r]	[s]	[t]	[u]	[w]	[y]
ن	غ	غڬ	نت	ڽ/ني	~	ف	ر	س	ت	ـُـ	و	ي

Berdasarkan tabel ortografi latin Gorontalo di atas, menunjukkan bahwa ada beberapa ortografi Gorontalo yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, yakni Ortografi [f] [q] [v] [x] dan [z]. Sedangkan karakteristik ortografi latin Gorontalo memiliki lima penciri, yakni; [mb], [ng], [ngg], [nt] dan [ny].

b. Fonemisasi

Tabel 2. Fonemisasi Ortografi Gorontalo

No	Abjad	Vokal Pendek	Vokal Panjang
1	a	[a]	[a:]
2	i	[a]	[a:]
3	u	[u]	[u:]
4	e	[e]	[o:]
5	o	[o]	[o:]
No	Konsonan	Konsonan	Konsonan
1	b = [b]	c = [tg]	d [d]
2	d = [d]	g = [g]	h [h]
3	j = [dg]	k = [k]	l [l]
4	m = [m]	mb = [mb]	n [n]
5	ng = [n]	ngg = [ng]	nt [nt]
6	ny = [ny]	p = [p]	r [r]
7	s = [s]	t = [t]	w [w]
8	y = [y]		

c. Ejaan Ortografi Gorontalo

Ejaan Ortografi bahasa Gorontalo memiliki Sembilan jenis, sebagaimana tersaji pada tabel berikut: 1) Kata Dasar, kata ini harus ditulis sebagai satu satuan, 2) Imbuhan, terdiri

dari awalan, sisipan dan akhiran, ditulis serangkai dengan kata dasarnya, 3) Kata ulang, kata ini ditulis dengan mempergunakan tanda hubung, 4) Kata majemuk, ditulis secara terpisah, 5) kata depan, seperti [*to*/di], [*ode*/ke], [*lonto*/dari] ditulis secara terpisah dari kata yang mengikutinya, 6) Partikel [U/ku], [*mu*/mu], [*liyo*/nya], [*nto*/kita], ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. 7) Huruf besar dipakai untuk huruf pertama dan Nama orang dalam kalimat, 8) Suku kata, karena bahasa Gorontalo sifatnya vokalis, maka ketika memisahkan kata harus memperhatikan sifat fonologis, seperti [*binte* = bi-nte], [*langga*/la-ngga], [*wambulo*/wa-mbu-lo], 8) Bunyi antara, harus dituliskan karena bunyi tersebut membedakan arti/makna, seperti [*tawu* = orang x *tau* = muka manusia], [*wawu* = dan x *wau* = aku], [*layito* = selalu x *laito* = nyala], dan [*buwa* = perempuan x *bua* = terbuka].[22]

2. Transkripsi Ortografi Arab Pegon Melayu

1. Aksara Pegon Melayu/Jawi

   Pegon Melayu pada hakekatnya menggunakan aksara jawi yang dikenal dengan *Hanacaraka.* Jumlah aksara Arab pegon Melayu sebanyak 20 ortografi, namun ada pula yang menyebutnya 21 ortografi jika dipisah antara aksara ha (هـ) dan a (ا).[23] Adapulah yang menambahkan ortografi (ڤ) dibaca 'va'.

Tabel 3. Ortografi Pegon Melayu

Melayu	[ha]	[na]	[ca]	[ra]	[ka]	[da]	[ta]	[sa]	[wa]	[la]
Latin	[h/a]	[n]	[c]	[r]	[k]	[d]	[t]	[s]	[w]	[l]
Pegon	ا-هـ	ن	چ	ر	ك	د	ت	س	و	ل
Melayu	[pa]	[dha]	[ja]	[ya]	[nya]	[ma]	[ga]	[bha]	[tha]	[nga]
Latin	[p]	[dh]	[j]	[y]	[ny]	[m]	[g]	[b]	[th]	[ng]
Pegon	ڤ	ڎ	ج	ي	ڽ	م	ڬ	ب	ط	غ

2. Fonemisasi Arab Pegon Melayu/Jawi

   Arab Pegon merupakan aksara Arab yang dipergunakan untuk menulis bahasa Jawa, Sunda, Madura, Indonesia, dan bahasa-bahasa lain yang hidup di Nusantara termasuk Gorontalo. Meskipun berbeda-beda ortografinya, Arab Pegon Melayu/Jawi pada hakekatnya memiliki keistimewaan dalam rangka mengakomodir sistem fonologi vocal dan konsonan yang diperuntukkan oleh non Arab, yang berfungsi untuk pembelajaran kitab kuning, sebagai media informasi, surat menyurat, dan keterampilan membaca teks dengan bahasa lokal.

[22]Mansoer Pateda, Kamus Bahasa Gorontalo-Indonesia (Jakarta, 1977), h. 11-12.

[23]Mahfud and Zuhdy, "Kitâbah 'Arab Pegon Khashâishuhâ Wa Ishâmâtuhâ Fî Tathwîr Ta'Lîm Al-Lughah Al-'Arabiyyah Bi Indûnîsiyyâ."

Umumnya terdapat enam Aksara Arab pegon Melayu, yang tidak terdapat pada aksara Arab standar pada umumnya, yakni [چ – ڤ – ڎ – ي – ڬ – غ]. Aksara pegon ini merupakan huruf konsonan sebelum digandeng dengan huruf vokal dan sandangan huruf lain. Untuk menjadikan huruf vokal maka harus ditambahkan huruf vokal yaitu:

Tabel 4. Fonemisasi Arab Pegon Melayu/Jawi

No	Ortografi	Konsonan	Vokal [a]	Vokal [i]	Vokal [u]
1	چ	[c]	چَارَا	چيري	چوچو
2	ڤ	[p]	ڤَاڤَا	ڤِيْڤِي	ڤُوْڤُوْكْ
3	ڎ	[dh]	ڎَاڎَاك	ڎِيْڎِيْك	ڎُوْڎُوْك
4	ي	[ny]	يَالاَ	يِيْدِيْكْ	يُوْلاَمْ
5	ڬ	[g]	كَاكَاهْ	كِيكِي	كُوْكُو
6	غ	[ng]	غَالاَهْ	غِيْسِي	غُوْرُوْسْ

Selain Vokal A,I,U, aksara dengan bunyi vokal E ditandai dengan dua tanda, yakni; E standar ditambah konsonan *ya sukun* [يْ] yang sebelumnya bersyakal *fathah* [ـَـ], dan E pêpêt disyakal dengan tanda *mad* [~] di atas huruf. Adapun aksara dengan Vokal O ditambah dengan konsonan *waw sukun* [وْ] syakal *fathah* [ـَـ].



3. Transkripsi Ortografi Arab Standar

Ortografi Arab pegon standar terbadi pada tiga sistem urutan, 1) *Hijaiyah*, 2) *Abjadiyah* dan 3) *Shautiyah*.

Tabel 5. Sistem Urutan Ortografi Arab Standar (OAS)

Hijaiyah	ر	ذ	د	خ	ح	ج	ث	ت	ب	ا
	ف	غ	ع	ظ	ط	ض	ص	ش	س	ز
			ي	ء	و	ن	م	ل	ك	ق
Abjadiyah	ي	ط	ح	ز	و	هـ	د	ج	ب	أ

	ر	ق	ص	ف	ع	س	ن	م	ل	ك
			غ	ظ	ض	ذ	خ	ث	ت	ش
Shautiyah	ض	ش	ج	ك	ق	غ	خ	هـ	ح	ع
Latin	[d]	[sy]	[j]	[k]	[q]	[g]	[kh]	[h]	[ḥ]	[‘a]
	ر	ث	ذ	ظ	ت	د	ط	ز	س	ص
Latin	[r]	[ṡ]	[z]	[ẓ]	[t]	[d]	[t]	[z]	[s]	[ṣ]
		ء	ى	ا	و	م	ب	ف	ن	ل
Latin		[‘]	[a]	[a]	[w]	[m]	[b]	[f]	[n]	[l]

1. Urutan *Hijaī*

Ortografi *hijā’ī* awal mulanya berasal dari bahasa *Kan’āniyah* kemudian digunakan oleh oleh bangsa Fenesia atau *Finīqiyah* (Arab) 1500-1900 SM. Diyakini kuat, bahwa huruf hijaiyah atau disebut *alfabaiyah* yang ada bangsa Fenisia inilah yang menjadi cikal bakal ortografi Arab sekarang. Hal ini dapat kita lihat dari perbandingan penyusunan kamus, para linguis Barat menggunakan urutan kamusnya dengan sistem alfabetikal.[24]

Jumlah ortografi dengan sistem urutan *hijā’ī* berjumlah 30 huruf. Huruf pertama pada ortografi di atas disebut *hamzah* dan bukan *alif*, hal ini karena huruf tersebut berdiri sendiri, berbeda pada huruf (لا) yang terdiri dari *lam* dan *alif*, meskipun wujud huruf tersebut terdiri dari huruf *lam* dan *alif*. Ortografi dengan urutan *hijāī* ini, harus sesuai dengan cara pengucapannya.

Berkaitan dengan jumlah ortografi Arab, Ibnu Jinnī berpendapat bahwa jumlah hurufnya 29, dimulai dari *alif* dan diakhiri *ya*, ini sesuai huruf ketika menyusun *mu’jam* (kamus). Adapun yang menetapkan jumlah hanya 28, karena huruf *alif* tidak dihitung dan *alif* sama dengan *hamzah*. Disamping itu sistem *hijaiyah* pada kedua huruf tersebut (alif dan hamzah) tidak tetap, memiliki kaedah yang beragam.[25-26] Hafnī Nāṣif mengemukakan bahwa sebenarnya jumlah ortografi Arab sebanyak 31, yang terdiri dari 28 huruf asliyah dan 3 huruf *mād* (vokal panjang).[27]

2) Urutan *Abjadī*

Penamaan ortografi *abjādī* ini, karena dimulai dengan huruf abjad (ابجد), sedangkan bila dihitung dari jumlahnya berbeda dengan *hijāī,* yakni terdiri dari 28 huruf. Untuk memudahkan pengusaan, ke dua puluh delapan huruf ini, dirangkai menjadi delapan kata, yakni: (أبجد, هوز, حطي, كلمن, سعفص, قرشت, ثخذ, ضظغ). Dipastikan bahwa urutan *abjādī* ini

[24]Sistem perkamusan Arab berkembang belakang dan momentumnya terjadi pada Dinasti bani Abbasiyah, yang dipelopori oleh al-Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhidī (100-170 H), dengan mu’jam yang berjudul "al-'Ain". Itupun disusun berdasarkan urutan al-Ṣauṭī (suara).

[25]Abū al-Fattāh Ustmān bin Jinnī, Sirru Ṣina’ah al-Arab, jilid 1 (Beirut Libanon: Dār al-Maktabah al-Ilmiyah, 2000), h. 55.

[26] Zararaqal, “The Efforts of Arab Scholars in Phonology,” Thalai’ Lughah Wa Badai’ Al-Adab 2, no. 2 (2022): 2–9.

[27]Hifnā Nāṣif, Hayāh al-Lughah al-Arabiyah, (Maktabah al-Tsaqāfah al-Dīniyah, 2002), h. 14.

telah ada sejak bangsa Kan'an. Namun demikian awalnya jumlah hanya Hurufnya 22, kemudian ditambah oleh ahli bahasa Arab dengan dua kata atau 6 huruf sehingga menjadi 28. Orang yang menyusun urutan *abjadi* ini adalah Naṣr bin 'Āṣim dan Yahyā bin Ya'mar al-'Adwānī pada pasa pemerintahan Abd al-Mālik bin Marwān.

Khalīl bin Aḥmad al-Farāhidī (w.173 H) juga mempunyai pendapat yang sama menyebutkan bahwa ada 29 ortografi Arab asli namun berbeda dari segi urutan, Khalil memulai urutan ortografi dilihat dari aspek *makhārij al-hurūf*, perbedaan lain adalah tentang perlu atau tidak "alif" ditulis berbeda dengan "hamzah".[28,29] Hal ini karena huruf "alif" adalah satu-satunya *grafem* yang tidak boleh berfungsi sebagai konsonan dan tidak boleh diletakkan simbol diakritik. Berbeda dengan huruf vokal "y '" dan "wau" yang boleh berfungsi sebagai huruf konsonan bila diletakkan tanda diakritik. Maka *alif* tidak layak ditulis berlainan sebagai salah satu huruf abjad. Oleh karena itu, ia dinamakan "alif" bila berserta dengan "hamzah" dan befungsi sebagai huruf konsonan. Bila dibuang "hamzahnya" maka huruf *alif* berfungsi sebagai huruf vokal.

3) Urutan *Ṣauṭī*/Fonetis

Pada pembahasan urutan fonetis (الترتيب الصوتي) penulis mengemukakan dua versi, yakni: a) Urutan fonetis yang diprakarsai oleh Khalil bin Ahmad al-Farāhidī dan b) Urutan fonetis yang diprakarsai oleh Sibawaihi.

Urutan fonetis Khalīl bin Aḥmad al-Farāhidī dipandang sebagai pencetus utama urutan ortografi Arab dilihat dari aspek suara/fonetis. Hal ini diakui oleh semua ahli bahasa, bahwa Khalīl adalah pakar ilmu fonologi, yang dibuktikan dengan hadirnya karya monumental beliau dalam dunia leksikografi Arab yang ada pada kamus *al-'Ain* (معجم العين). Khalīl menyusun kata-kata yang berhasil beliau kumpulkan dengan cara mengatur urutan kata-kata secara tertib berdasarkan urutan huruf yang akan muncul dalam *makhārij al-hurūf* (tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah). Penamaan kamus *al-Ain* karena urutan yang digunakan berbeda dengan kamus-kamus alfabetikal, yakni dimulai dengan huruf *'Ain* dan berakhir pada huruf *hamzah,* berjumlah 29 huruf.[30]

Pada dasarnya dalam menyusun kamus *al-'ain* Imam Khalīl bin Aḥmad al-Farāhidī mempunyai pedoman yang beliau ciptakan sendiri, yaitu berpedoman pada urutan huruf berdasarkan *makhārij al-hurūf* (*output* suara). Huruf-huruf tersebut dimulai dengan huruf yang terjauh *makhraj*-nya, yaitu dari tenggorokan yang biasa disebut dengan huruf *ḥalqiyah*, dan diakhiri dengan huruf yang*makhraj*-nya dari dua bibir (*syafatain*). Kemudian setiap huruf dari urutan huruf-huruf di atas dijadikan nama bab pada kamus ini. Maka dari itu bab yang pertama kali dipaparkan adalah bab *'ain*. Dengan alasan tersebutlah kemudian Imam Khalīl bin Aḥmad al-Farāhidī memberikan nama pada kamus yang beliau

---

[28]Abū 'Abdrurrahman al-Khalil bin Ahmad al-Farāhidy, Kitab al-'Ain, Tahqīq: Mahdi al-Makhzūmy dan Ibrāhīm al-Sāmirāiy, (Beirut: Dar al-Ṣādir, 2002), h. 9.

[29] Ibnu Rawandhy N Hula, "Ortografi Alif Ziyadah Dalam Rasm Mushaf Madinah Pada SUrah Al-Baqarah" (Malang: Jurusan Sastra Arab - Fakultas Sastra UniversitasNegeri Malang, 2020), 945–65, http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara.

[30]Abū Abd al-Raḥmān al-Khalīl Aḥmad al-Farāhīdī, Kitāb al-'Ain, Juz. 1, (Bagdād: Dār al-Rasyīd, 1980), h. 47.

karang dengan nama *al-'ain*. Hal ini sesuai dengan kebiasaan orang Arab menamai sesuatu dengan bagian awal yang pertama kali nampak.

Pengaturan urutan ortografi Arab berdasarkan fonetis yang dilanjutkan oleh Sibawaih telah menerima tanggapan yang luar biasa oleh para ahli bahasa sesudahnya. Mereka mengambil konsep Sibawaih tanpa mengubahnya, kecuali yang berkaitan dengan suara yang berasal dari satu *makhārij al-Hurūf* . Menurut Sibawaihi ortografi Arab berjumlah 29 dan kadang-kadang mencapai 35 jika didasarkan pada bacaan Al-Qur'an dan syair, dan kadang berjumlah 45 huruf jika didasarkan pada huruf yang jarang digunakan oleh orang Arab, sedangkan tempat keluarnya huruf berjumlah 16 tempat.[31,32]

Dari penjelasan di atas maka secara sederhana bahwa penyempurnaan ortografi Arab dan tulisannya, dilakukan untuk memudahkan masyarakat membaca al-Quran, yang ditandai dengan beberapa penyempuraan tanda diakritik.[33]

4. Analisis Kontrastif Ortografi Arab Pegon Gorontalo, Melayu dan Arab Standar

a. Perbedaan antara Ortografi Arab Pegon Gorontalo dan Melayu

Dilihat sejarahnya, ortografi Arab melayu lebih dahulu lahir (1400 – Sunan Ampel-Raden Rahmat),[34] dibanding dengan ortografi Arab pegon Gorontalo yang muncul pada nanti tahun (1673-1690 masa Raja Eyato).[35,36] Pada saat itu Raja Eyota diundang ke Raja Ternate. Beliau terkesan dengan perayaan maulid nabi Muhammad Saw yang dilantunkan melalui kitab al-Barjanzi. Sesampai di Gorontalo, pembacaan kitab al-Barjanzi dibudayakan dan isinya ditulis dan disalin secara manual dengan tulisan tangan oleh para tokoh agama dan adat dengan tiga bahasa, Arab, Indonesia dan Gorontalo).

Hasil analisis kontrastif untuk ortografi kedua bahasa ini (Ortografi Arab Pegon Gorontalo (OAPG) dengan Ortografi Arab Pegon Melayu (OAPM) memiliki banyak kesamaan, kecuali pada beberapa ortografi saja. Persamaan kedua ortografi ini diantaranya adalah: 1) Sama-sama menggunakan ortografi [چ], [غ], [ڽ/پ] untuk fonem [c], [ng] dan [ny]. 2 Sama-sama menggunakan tujuh belas Ortografi Arab standar [ا – ب – ت – ج – د

[31]Tamām Ḥasan, Al-Lugah al-'Arabiyah Ma'nāhā wa Mabnāhā, (Al-Magrib: Dār al-Ṡaqāfah, 2001), h. 50

[32]Alif Cahya Setiyadi and Ummu Sa'adah, "Tammām Hassān Wa Ārāuhu Ḥaula Tajdīd An-Naḥwi (Dirāsah Waṣfiyyah Taḥlīliyyah Fī Kitābihi Al-Lugah Al-'Arabiyyah Ma'Nāhā Wa Mabnāhā)," Lisanudhad 6, no. 2 (December 20, 2019): 128, https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v6i2.3533.

[33]Ibnu Rawandhy N. Hula and Amrah Kasim, "Al-Qawaid Al-Sittah Dalam Rasm Al-Mushaf (Six Rules of Rasm and the Uniqueness in Qur'an)," A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab 10, no. 2 (September 1, 2021): 385, https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.385-418.2021.

[34] Fika Hidayani, "Paleografi Aksara Pegon," Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam 8, no. 2 (2020), https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i2.7241.

[35] Supriyanto Agus Jibu and Muhamad Taufik Kustiawan, "Pergeseran Nilai Adat Dan Budaya Dalam Perkawinan Masyarakat Gorontalo Di Masa Pandemi Covid-19," Ahkam: Jurnal Hukum Islam 9, no. 1 (2021): 129–54, https://doi.org/10.21274/ahkam.2021.9.1.129-154.

[36] Dian Adi Perdana et al., "Strategies a Nd Cultural Da ' Wah of Ju Panggola at Gorontalo," 2022, 761–68.

ي - هـ – ء – و – ن – م – ل – ك - ف – غ – س – ر –]. 3) Teknis penulisan sama-sama menggunakan tanda diakritik Arab dan dimulai dari kanan ke kiri. 4) Ortografi [مب] dengan fonem [mb], yang menjadi penciri suku kata dasar Gorontalo terdapat pula pada (OAPM) seperti "Mbyar" [مْبَيَارْ].[37] Adapun perbedaannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Perbedaan antara Ortografi Arab Pegon Gorontalo (OAPG) dengan Melayu (OAPM)

OAPG	Fonem	Keterangan	OAPM	Fonem	Keterangan
ڬ	[g]	*Kaf* titik Satu di Atas	ڬ/ ڤ	[g]	*Kaf* titik Tiga di Atas/Bawah
ف	[p]	*Fa* Titik Satu di Atas	ڤ	[p]	*Fa* titik tiga di Atas
غڬ	[ngg]	Terdapat di awal kata			Tidak ada di awal kata
نت	[nt]	Terdapat di awal kata			Tidak ada di awal kata
		Tidak ada	ظ	[th]	*Tha* titik tiga di Atas
		Tidak ada	ډ/ڈ	[th/dh]	Dal titik satu dan tiga di bawah

Tabel di atas menunjukkan bahwa kedua ortografi ini berbeda pada *nuqath*/titik. Ortografi Arab Pegon Gorontalo pada [ڬ] dengan fonem [g] memilih menggunakan *kaf* titik satu di atas, sedangkan ortografi Arab Pegon Melayu Jawi, menggunakan *kaf* titik tiga di atas dan di bawah. Demikian pula pada ortografi [ف] dengan fonem [p] hanya menggunakan ortografi Arab standar, sedangkan pada OAPM, menggunakan *fa* titik tiga [ڤ]. Penggunakan [ف] dengan fonem [p] pada OAPG sebenarnya kurang tepat, karena sifat huruf [ف] adalah *hams, syiddah, istifal, infitah* dan *idzlaq,* yang mirip dengan fonem [f] labiodentals/geseran/tidak bersuara.[38] Pengucapannya berhembus, kuat, terbuka, dan lidah tidak terangkat ke langit-langit rangga mulut. Semestinya dalam pemilihan ortografi, OAPG menggunakan *fa* titik tiga [ڤ], karena dalam pengucapannya, fonem dan kamus bahasa Gorontalo tidak terdapat konsonan [f], sehingga setiap kata yang mengandung [f] lebih banyak diasimilasikan menjadi [p], seperti kata "Fadel, Fikir, Fadhilah, Sifat, Fardhu", diucap menjadi "Padel, Pikir, Padilah, Sipat, dan Pardu".

[37]Team, Kamus Bahasa Melayu-Inggeris (1/2), Malay -English Cyber -Dictionary, 2007, http://dictionary.bhanot.net/.

[38] U T M Johor Bharu, "Frontal Arabic Fricative Consonants Characteristics among Primary School Children : Spectral Density Function Approach Nurul Ashikin Abdul-Kadir and Rubita Sudirman Department of Electronics Engineering , Faculty of Electrical Engineering ," 7, no. 10 (2011): 1590–95.

Ortografi [غْك] dengan fonem [ngg] pada OAPG tidak terdapat OAPM, dilihat dari huruf awal pada setiap kosakata Gorontalo, seperti, "*nggayi, nggilingo, nggoba*"[39] Ortografi [غْك] pada OAPM lebih banyak terletak pada tengah dan akhir kosakata, seperti "singgahsana, tangga" [سِغْكَاهْسَانَا - تَاغْكَا].

Ortografi [نت] dengan fonem [nt] pada OAPG tidak terdapat pada OAPM. Fonem [nt] tersebut dilihat dari huruf awal pada setiap kosakata Gorontalo, seperti "*ntali, ntawubu, ntilohu*".[40] Ortografi [نت] pada OAPM lebih banyak terletak pada tengah dan akhir kosakata, seperti "singgahsana, tangga" [سِغْكَاهْسَانَا - تَاغْكَا].

Ortografi Arab pegon Gorontalo tidak menggunakan [ذ/د] untuk fonem [dh] dan [ظ] untuk fonem [th], namun menggunakan ortografi [نت]. Ortografi [نت] ketika dibaca menghasilkan bunyi [dha] atau [tha], seperti "*moo:nto, olanto, tontolomu, tontolo, tontalo, toto:ntonga*" [مَاوْنْتَ - أَلَنْتَ - تَنْتَلَمُ - تَنْتَلَ - تَنْتَالَ - تَتَونْتَغ].[41]

Perbedaan lain yang ditemukan dapat dilihat pada beberapa hal, sebagai berikut: 1) Ortografi Arab pegon Gorontalo tidak membedakan teknis penulisan [e] dan [ê] pepet, 2) Teknis pembubuhan tanda diakritik [O] dan [E] menggunakan tanda mad/panjang [ـــَـــ] di atas dan di bawah huruf, sedangkan dalam OAPM tanda mad/panjang [ـــَـــ] digunakan untuk [ê] pepet, seperti "lengah, antep" [أَنْتَقْ - لَغَاهْ], sedangkan untuk [ê] taling, dengan cara membuhi tanda *fathah* ditambah *ya*, seperti "lele, kere" [كَيْرَيْ - لَيْلَيْ]. Sedangkan untuk [O] menggunakan tanda *fathah* ditambah *waw*, seperti "botol, ngomong" [غْوَمْوَغْ- بَوْتَوْلْ]. 3) OAPG menggunakan tanda diakritik panjang, seperti *alif khanjariyah* [اَمِنَة], *kasrah qaimah* [تِيْمِ] dan *dhummah maqbulah* [وَلَىءْ].

b. Ortografi Arab Standar (OAS) yang tidak Ada pada Arab Pegon Gorontalo (OAPG)

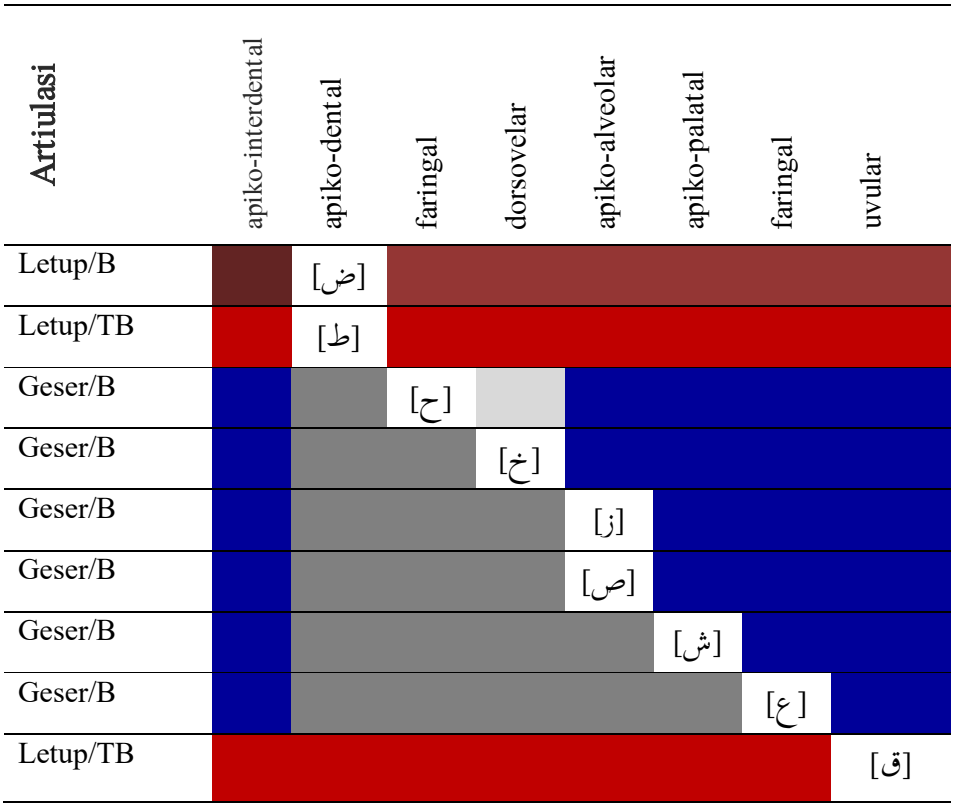
Tabel 7. Perbedaan antara Ortografi Arab Standar (OAS) dengan (OAPG)

Artiulasi	apiko-interdental	apiko-dental	faringal	dorsovelar	apiko-alveolar	apiko-palatal	faringal	uvular
Geser/TB	[ث]							
Geser/B	[ذ]							
Geser/B	[ظ]							

[39] Berjalan sambal pantat bergerak ke kiri ke kanan, miring ke kiri ke kanan, benar yang talinya besar.

[40] Ayo/mari, rubuh, juling.

[41] Melihat, Bagi kita, Cekik, Kotor, Rabah, Saling Menatap



Data di atas menunjukkan bahwa ada dua belas Ortografi Arab Standar (OAS) yang tidak ada pada Ortografi Arab Pegon Gorontalo (OAPG). Berdasarkan identifikasi semua aksara pada manuskrip dan teks *Dikili,* dua belas ortografi ini tidak ditemukan baik dalam kata, kalimat, maupun leksikografi Gorontalo. Kalaupun ada, ortografi pada kata-kata tersebut merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab. Hal ini cukup beralasan karena mayoritas masyarakat Gorontalo beragama Islam, sehingga terma-terma keislaman menyerap menjadi kosa-kata Gorontalo yang kini banyak dijumpai pada beberapa istilah adat,[42] sebagaimana yang tersaji pada tabel berikut:

Tabel 8. Perbedaan Fonem, Tulisan dan Ejaan antara (OAS) dengan (OAPG)

OAPG	*Fonem*	*Tulisan*	*Ejaan*	*Ejaan*	*Tulisan*	*Fonem*	*OAS*
[س]	[s]	سَهَادَةِ	*Saha:dati*	*Syahadah*	شَهَادَة	[sy]	[ش]
[س]	[s]	سَهِيْهِ	*Sahi:hi*	*Shahih*	صَحِيْح	[ṣ]	[ص]
[س]	[s]	سَلاَسَ	*Sala:sa*	*Tsalatsah*	ثَلاَثَة	[ṯ]	[ث]
[ج]	[j]	جَكَاةِ	*Jaka:ti*	*Zakah*	زَكَاة	[z]	[ز]

[42]Kartin Lihawa; Rasuna Thalib; Adimawati Helingo, Kamus Istilah Adat Gorontalo, 1st ed. (Gorontalo: UNG Press, 2017), https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/6241/kamus-istilah-adat-gorontalo.html.

OAPG	*Fonem*	*Tulisan*	*Ejaan*	*Ejaan*	*Tulisan*	*Fonem*	*OAS*
[ل]	[l]	لَفَلِي	*Lapali;*	*Lafazh*	لفظ	[ẓ]	[ظ]
[ج]	[j]	مَجْهَبُ	*Majhabu*	*Madzhab*	مذهب	[z]	[ذ]
[اَ]	[a]	اَلِمُ	*Alimu*	*'Alim*	عَالِم	[']	[ع]
[هـ]	[h]	هَوَاتِرِ	*Hawa:tiri*	*Khawatir*	خَوَاطِر	[kh]	[خ]
[هـ]	[h]	هِسَابُ	*Hisa:bu*	*Hisab*	حِسَاب	[ḥ]	[ح]
[ت]	[t]	تَبِيْئَةِ	*Tabiati*	*Thabi'ah*	طبيعة	[t]	[ط]

c. Ortografi Arab Pegon Gorontalo (OAPG) yang tidak Ada pada Arab Standar (OAS)

Secara umum, teknik penulisan ortografi Arab pegon Gorontalo memiliki kesamaan dengan penulisan Arab standar. Persamaan tersebut dilihat dari beberapa hal; 1) Sama-sama ditulis dari kanan ke kiri. 2) Sama-sama memiliki huruf yang disambung dan tidak sambung mengikuti urutan *hijaiyah* dan *abjadiyah*.[43] 3) Sama-sama memiliki tanda diakritik, seperti *fathah*, *dhummah*, *kasrah*, *fathatain*, *dhummataini*, *kasratain*, *sukun*, *tasydid*, dan tanda panjang *alif khanjariyah/fathah qaimah, dhammah maqbulah* dan *kasrah qaimah*. 4) Menggunakan tanda panjang vocal (A,I,U) dengan *alif, ya* dan *waw.* Adapun perbedaannya, ditemukan pada tujuh bentuk ortografi Arab Gorontalo yang tidak ada pada penulisan Arab standar, sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 9. Ortografi OAPG yang Tidak Dimiliki OAS

OAPG	Fonem	Tulisan	Ejaan	Penyesuaian Arab
چ	[c]	فَرَچَيَ	*Paracara*	تش/ش
ڬ	[g]	اَڬَامَ	*Agama*	غ/ج/ك/ق
مب	[mb]	مْبُوْءِ	*Mbui*[44]	م + ب
ڠ	[ng]	عُڤُهِيْيَا	*Ngopohi:ya*[45]	نج/نق
ڠك	[ngg]	مَلَڠْكَتَا	*Molanggata*[46]	نجج/نغغ
نت	[nt]	نْتَيَاغْو	*Ntayango*[47]	ن + ت

[43] Mahfud and Zuhdy, "Kitâbah 'Arab Pegon Khashâishuhâ Wa Ishâmâtuhâ Fî Tathwîr Ta'Lîm Al-Lughah Al-'Arabiyyah Bi Indûnîsiyyâ."

[44] Panggilan Perempuan yang disayangi

[45] Lain

[46] Tinggi

[47] Menggantungkan

OAPG	Fonem	Tulisan	Ejaan	Penyesuaian Arab
ڽ/ڀ	[ny]	مَبَاڀِي	*Manyanyi*	ني/ن

Ortografi [چ] yang dilambangkan dengan [c], banyak digunakan pada penulisan Arab Pegon Gororontalo, seperti "cukupu - ca:kari" [چُوْكُفُ – چَاكَرِ]. Dalam penulisan ortografi Arab standar, fonem [چ] diasimilasikan dengan [تش/ش], seperti "becak - cilacap" [بتْشَاكْ/شِلَشَابْ]. Ortografi [ڬ] dengan lambang [g] memiliki beberapa bentuk dalam penulisan Arab pegon pada umumnya, yakni [گ ڪ ڪ ڬ]. Ada yang menggunakan ortografi *kaf* titik satu di atas, titik satu di bawah, titik tiga di atas, dan titik tiga di bawah. Sedangkan dalam penulisan Arab standar ortografi ini dilambangkan dengan beberapa aksara, yakni [غ/ج/ك/ق]. Sekilas bunyi [ڬ] [g] dalam fonologi Arab mirip dengan *ghain,* [غ], yang memiliki sifat *jahr, rakhawah, isti'la, infitah dan ishmat.* Namun pemilihan ortografi *kaf* titik satu [ڬ] karena ortografi ini melambangkan bunyi konsonan desis langit-langit belakang bersuara. Ortografi ini berbeda dengan *ghain,* [غ] yang bunyinya harus jelas, lembut, terbuka berada tinggi di pangkal lidah ke langit-langit tenggorakan, dan penyebutannya yang agak berat tidak dapat dilafazkan dengan cepat karena makhrajnya jauh dari ujung lidah.

Ortografi [ڠ] dan [ڠك] yang dilambangkan dengan [ng] dan [ngg], seperti *ghain* dengan tiga titik di atas. Ortografi [ڠ] [ng] dan [ڠك] [ngg], pada hakekatnya dapat diasimilasi dengan dua ortografi Arab standar sekaligus *nun* [ن] dan *ghain* [غ], namun dalam kitab *dikili*, kosakata yang menunjukkan [ng] dan [ngg] lebih banyak menggunakan [ڠ], seperti "*nga:laa*, *timongo:liyo*, *bata:nga*"[48] [غَالَئَ/تِمَغَّالِيَ/بَتَاغَا]. "*nggowu, tunggilo*, *dungga*"[49] [ڠكَوُ/تُغْكِيْلَ/دُغْكَا]. Ortografi ini tidak ada dalam penulisan Arab standar, namun dapat diasimilasikan dengan [نج/نق] seperti "ngantuk, jangan, ujung" [نْقَانْتُوْك/جَانْجان/أُوْجُوْنْجْ].

Ortografi [مب] dan [نت] yang dilambangkan dengan [mb] dan [nt], pada hakekatnya terdapat pula pada penulisan Arab standar, yang diasimilasikan dengan perpaduan dua ortografi sekaligus [ب+م] dan [ت+ن], seperti; [مَكْتَبَة/كُنْتُ], namun dalam penulisan kosakata dasar pada awal suku kata, ortografi ini tidak ditemukan pada OAS, sebagaimana pada OAPG, seperti; "*mba-mbayanga*, *mbiyo-mbiyongo*" [مْبَامْبَايَغَا/مْبِمْبِيَغَو]., *ontaleng*"[50] *ntayango*" [نْتَايَغَو/نْتَالغَو].[51]

Ortografi [ڽ/ڀ] yang dilambangkan dengan [ny], juga dapat diasimilasikan dengan perpaduan dua ortografi sekaligus [ن+ي], seperti; [كُنْيَة], namun dalam penulisan kosakata dasar pada awal suku kata, ortografi ini tidak ditemukan, sebagaimana dalam ortografi Arab pegon Gorontalo, seperti; "*nyo:mo*, *nya:wa*, *nya:mani*" [ڽمو/ڀاوَ/ڀامَني].[52]

[48] Sekeluarga, mereka, tenaga.

[49] Bongkok, lidah, tiba.

[50] Terhuyung-huyung, sedang tertidur.

[51] Berjalan tanpa tujuan, menggantungkan.

[52] Terendam, nyawa, nyaman.

Perbedaan lain terdapat pada penggunaan tanda diakritik, bunyi vokal [E] dan [O]. Kedua bunyi vocal ini pada penulisan ortografi Arab pegon Gorontalo, menggunakan dua cara, yakni; 1) Memberi tanda diakritik *mad*/panjang [ـَـ] tanpa penambahan konsonan *waw* dan *ya* yang diletakkan di bawah huruf untuk vocal [E] dan di atas huruf untuk vocal [O], seperti "*timongoliyo*, *pooyongo*" [تِمَغْلِيَ/فَئَيَغْ].[53] 2) Memberi tanda diakritik *mad*/panjang [ـَـ] dengan penambahan konsonan *waw* dan *ya* seperti "*lotonulola*, *bele*" [لَتَونُلَولَ/بيْلي]. Bunyi vokal [E] pada penulisan Arab standar ditemukan dengan tanda diakritik (◊), pada kata ini dapat dibaca seperti bunyi [E] dengan bacaan *imalah,* seperti pada kata "*majreha*" [مَجْريهَا].[54]

Ditemukan pula perbedaan penulisan pada ortografi *hamzah* di awal kata, baik di atas alif [أ] maupun di bawah alif [إ]. Kebanyakan kosakata [A-I-U] dalam ortografi Arab pegon Gorontalo hanya ditulis dengan alif, bukan *hamzah* seperti "*Amali, Iloponu, Uwoluwo*" [أَوَلُوَ - اَمَلِي - اِلقَوْنُ]. Namun untuk penulisan hamzah mandiri di tengah maupun di akhir kata banyak digunakan, seperti "*uda-udaa*" [أُدَئُدَاءْ].

C. *Kesimpulan*

Transkripsi ortografi Arab pegon Gorontalo (OAPG) ketika dilakukan pengalihan tuturan menjadi tulisan, maka ditemukan beberapa persamaan sekaligus perbedaan dengan Ortografi Arab Pegon Melayu (OAPM) dan Ortografi Arab Standar (OAS). Persamaan antara OAPG dengan OAPM terletak pada beberapa hal yakni; (1) OAPG dan OAPM sama-sama menggunakan ortografi pegon *ch* [خ], *ny* [ڽ], *ng* [غ] dan *g* [ك]. (2) Sama-sama memiliki fonem, aksara dan tanda diakritik untuk bunyi vokal O dan E, (3) Sama-sama menggunakan tanda diakritik *dhummah, fathah, kasrah, sukun* dan tanda vokal panjang (A-I-U) dengan konsonan (ي - و – ا), (4) Sama-sama ditulis dari kanan ke kiri serta menggunakan dua belas ortografi Arab standar *hijaiyah*. Adapun persamaan antara OAPG dengan OAS, terdapat pada beberapa bagian, yakni; (1) OAPG menggunaan enam belas ortografi OAS (ا-ب-ت-ج-د-ر-س-غ-ف-ك-ل-م-ن-و-ء-ي) yang ditulis dari kanan ke kiri berdasarkan urutan *hija'i*, (2) OAPG dan OAS sama-sama memiliki aksara yang disambung dan dipisah, serta menggunakan semua tanda diakritik Arab standar, (*fathah, dhummah, kasrah, tasydid, sukun, alif khanjariyah, dhummah maqbulah dan kasrah qaimah*).

Meski kedua bahasa ini sama-sama menggunakan ortografi Pegon, namun perbedaan transkripsi dapat dilihat pada beberapa aspek, (1) Pada OAPG tidak membedakan penggunaan tanda diakritik [E] menjadi [é] pepet dan [e] taling. (2) OAPG memiliki suku kata yang dimulai dengan [nt-نْت] dan [ng-غْك]. (3) Untuk ortografi [p], OAPG menggunakan fonem OAS [f-ف] dan bukan fonem pegon [p-ڤ]. (4) OAPG tidak menggunakan ortografi [ذ/د] dan [ظ] untuk fonem [dh] dan [th], namun diasimilasikan

[53] Mereka, diam.

[54] Surah Hud ayat 41.

dengan ortografi [نت] yang menghasilkan bunyi [dha] atau [tha]. (5) Untuk suku kata yang berulang, sering menggunakan angka 2, [تِلُ٢ لَبَ٢]. Adapun perbedaan antara OAPG dengan OAS, terdapat pada beberapa hal, yakni: (1) OAPG tidak memiliki dua belas konsonan yang digunakan pada Ortografi Arab Standar. (2) Jumlah ortografi untuk fonem vokal lebih banyak dibandingkan dengan vocal yang ada pada OAS, sedangkan jumlah aksara OAPG lebih sedikit dibandingkan dengan OAS. (3) Terdapat perbedaan fonem, bentuk tulisan dan ejaan antara OAPG dengan OAS, seperti jarang menggunakan *hamzah* pada awal kata, mengganti fonem [ث ص ش] menjadi [س], fonem [ذ ز] menjadi [ج], fonem [ظ] menjadi [ل], fonem [خ ح] menjadi [هـ], dan fonem [ة ط] menjadi [ت هـ]. (4) Ortografi OAPG memiliki tujuh fonem pembeda, yang tidak dimiliki oleh Ortografi Arab Standar.

Implikasi

Keberadaan ortografi Arab Pegon Gorontalo pada hakekatnya menggambarkan kesakralan *washilah* belajar para pemimpin, ulama dan tokoh adat Gorontalo dahulu dalam menyebarkan ilmu, membudayakan Islam, serta mentradisikan ritual-ritual keagamaan yang bersesuaian dengan syariat, adat dan *urf*. Hadirnya manuskrip-manuskrip Gorontalo yang ditulis dengan cara *handwriting*, menggunakan ortografi Arab pegon berbahasa Gorontalo, serta dilanggamkan dengan bunyi bahasa tertentu, pada hakekatnya memberikan informasi kepada generasi sekarang bahwa menulis dan membaca menjadi alat utama dalam menyebarkan ilmu dan mempertahankan warisan budaya agar selalu lestari, bertahan dari kepunahan serta dapat diakses oleh generasi mendatang. Semestinya ortografi Arab pegon Gorontalo menjadi varian aksara Nusantara yang berimplikasi pada pengembangan *maharah al-kitabah* dan *al-qira'ah* berbasis Islam Budaya Lokal (IBL).

Daftar Pustaka

Almahasees, Zakaryia, Sameh Mahmoud, and Applied Science Private. "Evaluation of Google Image Translate in Rendering Arabic Signage Into" 12, no. 1 (2022): 185–97. https://doi.org/10.5430/wjel.v12n1p185.

Baruadi, Moh. Karmin. "Tradisi Sastra Dikili Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan Di Gorontalo." *El Harakah* 17, no. 50 (2016): 1–21.

Bharu, U T M Johor. "Frontal Arabic Fricative Consonants Characteristics among Primary School Children : Spectral Density Function Approach Nurul Ashikin Abdul-Kadir and Rubita Sudirman Department of Electronics Engineering , Faculty of Electrical Engineering ," 7, no. 10 (2011): 1590–95.

Didipu, Herman. *Ensiklopedia Tokoh Sastra Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Kantor Bahasa Gorontalo, 2020. https://kantorbahasagorontalo.kemdikbud.go.id/ensiklopedia-tokoh-sastra-daerah-gorontalo/.

Firmansyah, Romi, Ricky Surya Aprian, and R Mekar Ismayani. "Perbandingan Kajian Semantik Rumpun Bahasa Melayu" 1 (2018): 435–40.

Guntang, Bukit Si. "Penyebaran Orang Rumpun Melayu Pra-Islam Dan Perkembangan Tulisan Bahasa Melayu," no. 1863 (2003).

Hashmi, Uzma M., Hussam Rajab, and Sayyed Rashid Ali Shah. "Cognitive Awareness of the Efl Learner of Contrastive Linguistics between English and Arabic: A Case Study." *Theory and Practice in Language Studies* 11, no. 5 (2021): 469–74. https://doi.org/10.17507/tpls.1105.02.

Helingo, Kartin Lihawa; Rasuna Thalib; Adimawati. *Kamus Istilah Adat Gorontalo*. 1st ed. Gorontalo: UNG Press, 2017. https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/6241/kamus-istilah-adat-gorontalo.html.

Hidayani, Fika. "Paleografi Aksara Pegon." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 8, no. 2 (2020). https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i2.7241.

Hula, Ibnu Rawandhy N. "Hula, "Genealogi Ortografi Arab (Sebuah Tinjauan Historis: Asal-Usul, Rumpun Bahasa Dan Rekaman Inskripsi)." *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 9, no. 1 (June 16, 2020): 16. https://doi.org/10.31314/ajamiy.9.1.16-46.2020.

Hula, Ibnu Rawandhy N., and Amrah Kasim. "Al-Qawaid Al-Sittah Dalam Rasm Al-Mushaf (Six Rules of Rasm and the Uniqueness in Qur'an)." *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 10, no. 2 (September 1, 2021): 385. https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.385-418.2021.

Hula, Ibnu Rawandhy N. "Ortografi Alif Ziyadah Dalam Rasm Mushaf Madinah Pada SUrah Al-Baqarah," 945–65. Malang: Jurusan Sastra Arab - Fakultas Sastra UniversitasNegeri Malang, 2020. http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara.

———. "Preferensi Abu Dawud Sulaiman Bin Najjah Dalam Kaidah Rasm Al-Mushaf/Preference of Abu Dawud Sulaiman Bin Najjah In Rules of Rasm Al-Mushaf." *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 2 (2020). https://doi.org/https://doi.org/10.24252/diwan.v6i2.13969.

Jamalin, Fakron, and Asma Abdul Rahman. "Arabic-Java Writing System: How Javanese Language Adopts Arabic Script." *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 4, no. 1 (April 30, 2021): 43–58. https://doi.org/10.22219/jiz.v4i1.11337.

Javanese, The, and Ronit Ricci. "And Piety" 22, no. 3 (2022): 617–30. https://doi.org/10.17510/wacana.v22i3.1081.618.

Jibu, Supriyanto Agus, and Muhamad Taufik Kustiawan. "Pergeseran Nilai Adat Dan Budaya Dalam Perkawinan Masyarakat Gorontalo Di Masa Pandemi Covid-19." *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 9, no. 1 (2021): 129–54. https://doi.org/10.21274/ahkam.2021.9.1.129-154.

Kasim, Amrah, Kamaluddin Abu Nawas, Saidna Zulfiqar Bin Tahir, Yusriadi Yusriadi, and Asma Gheisari. "Bugis and Arabic Morphology: A Contrastive Analysis." *Education Research International* 2022 (2022). https://doi.org/10.1155/2022/9031458.

Mahfud, Sahal, and Halimi Zuhdy. "Kitâbah 'Arab Pegon Khashâishuhâ Wa Ishâmâtuhâ Fî Tathwîr Ta'Lîm Al-Lughah Al-'Arabiyyah Bi Indûnîsiyyâ." *Arabiyat : Jurnal*

Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban 5, no. 2 (2018): 314–35. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15408/a.v5i2.7446.

Malika, Misliddinova. "Phoneme and Letter Relations in Diwan Lughat Al-Turk," no. 2 (2022): 82–91. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.6451002.

Marsono. "Standarisasi Transkripsi Ortografis Aksara Jawa Ke Aksara Latin." In *FGD Kongres Aksara Jawa*, 0–19, 2020.

Nur, Tajudin. "Analisis Kontrastif Dalam Studi Bahasa." *Arabi : Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2016): 64. https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.11.

Pateda, Mansoer. *Kamus Bahasa Gorontalo-Indonesia*. Jakarta, 1977.

Perdana, Dian Adi, Moh Sigit Suleman, Arianto Maneku, Yulita Atunai, Moh Fadil Eke, and Nur Agustina Noge. "Strategies a Nd Cultural Da ' Wah of Ju Panggola at Gorontalo," 2022, 761–68.

Setiyadi, Alif Cahya, and Ummu Sa'adah. "Tammām Hassān Wa Ārāuhu Ḥaula Tajdīd An-Naḥwi (Dirāsah Waṣfiyyah Taḥlīliyyah Fī Kitābihi Al-Lugah Al-'Arabiyyah Ma'Nāhā Wa Mabnāhā)." *Lisanudhad* 6, no. 2 (December 20, 2019): 128. https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v6i2.3533.

Setyowati, Lilis, Bertalya, and Tri Wahyu REtno Nigsih. "Aplikasi Transkripsi Fonetik Bahasa Indonesia Berdasarkan IPA (The International Phonetic Association) Untuk BIPA." *Prosiding Seminar Ilmiah Nasional Komputer Dan Sistem Intelijen (KOMMIT 2014)* 8, no. Oktober (2014): 283–94. https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/kommit/article/viewFile/1044/906.

Siti Fitriani, Rani, and Riva Nabila. "Interferensi Bahasa Indonesia Sebagai Bagian Dari Rumpun Bahasa Austrinesia." *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat* 3, no. 1 SE- (December 29, 2020): 197–204. https://doi.org/10.24164/prosiding.v3i1.22.

Susilawati, Hirma. "Preservasi Naskah Budaya Di Museum Sonobudoyo Hirma." Yogyakarta, 2017. https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/almaktabah/article/viewFile/2323/1931.

Team. *Kamus Bahasa Melayu-Inggeris (1/2). Malay -English Cyber -Dictionary*, 2007. http://dictionary.bhanot.net/.

Unesco. Undang -Undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2 (2010).

Zaim Elmubarok, Darul Qutni. "Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam Di Pesisir Jawa." *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 9, no. 1 (2020): 61–73. https://doi.org/10.15294/la.v9i1.39312.

Zararaqal. "The Efforts of Arab Scholars in Phonology." *Thalai' Lughah Wa Badai' Al-Adab* 2, no. 2 (2022): 2–9.